

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN TEORI

2.1.1. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US.

Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestic semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Penentuan Nilai Tukar

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor seperti yang diuraikan dibawah ini (Sukirno, 2004:402).

- 1 Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
- 2 Perubahan harga barang ekspor dan impor.
- 3 Kenaikan harga umum (inflasi).
- 4 Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.
- 5 Pertumbuhan ekonomi.

Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Triyono (2008) terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), kurs tetap (*fixed exchange rate*).

1 Sistem kurs mengambang

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

2 Sistem kurs tertambat

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3 Sistem kurs tertambat merangkak

Di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs terambat.

4 Sistem sekeranjang mata uang

Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang.

Mata uang yang dimasukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5 Sistem kurs tetap

Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

2.1.2. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Pada prinsipnya, tingkat suku bunga adalah harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu. (Menurut Eka wulansari:2016) BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pemerintah akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank dengan imbalan bunga tinggi dan lebih aman dan begitupun sebaliknya.

Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selau tinggi (Prasetiantono, 2000 : 99-101). Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu : penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis).

Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat.

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) adalah :

- a) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- c) pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Terdapat banyak teori tentang suku bunga, beberapa teori-teori yang dianggap penting untuk diketahui, yaitu :

Teori Klasik

Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran daripada investable fund yang bersumber dari tabungan.

Fungsinya yang menonjol dari uang dalam teori ekonomi klasik, adalah sebagai alat pengukur nilai dalam melakukan transaksi, sebagai alat pertukaran untuk memperlancar transaksi barang dan jasa, maupun sebagai alat penyelesaian hubungan hutang-piutang yang menyangkut masa depan.

Teori ekonomi klasik mengasumsikan, bahwa perekonomian senantiasa berada dalam keadaan *full employment*. Dalam keadaan *full employment* itu seluruh

kapasitas produksi sudah dipergunakan penuh dalam proses produksi. Oleh karena itu, kecuali meningkatkan efisiensi dan mendorong terjadinya spesialisasi pekerjaan, uang tidak dapat mempengaruhi sektor produksi. Dengan perkataan lain sektor moneter, dalam teori ekonomi klasik terpisah sama sekali dari sektor riil dan tidak ada pengaruh timbal balik antara kedua sektor tersebut.

Hubungan antara sektor moneter dan riil, dalam teori ekonomi klasik hanya dijabatani oleh tingkat harga. Jika jumlah uang beredar lebih besar daripada nilai barang-barang yang tersedia, maka tingkat harga meningkat, jika sebaliknya menurun. Konsep tabungan menurut klasik dikatakan, bahwa seorang dapat melakukan tiga hal terhadap selisih antara pendapatan dan pengeluaran konsumsinya yaitu: pertama, ditambahkan pada saldo tunai yang ditahannya. Kedua, dibelikan obligasi baru dan ketiga, sebagai pengusaha, dibelikan langsung kepada barang-barang modal. Asumsi yang digunakan disini adalah bahwa penabung yang rasional tidak akan menempuh jalan yang pertama. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa akumulasi kekayaan dalam bentuk uang tunai adalah tidak menghasilkan.

Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

Teori Keynesian, Preferensi Liquiditas

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan

fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang.

Dalam Konsep Keynes, alternatif penyimpangan kekayaan terdiri dari surat berharga (*bonds*) dan uang tunai. Asumsi Teori Keynes adalah dasar pemilihan bentuk penyimpangan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga. Melainkan tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti keatas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga dan bukannya tingkat bunga. Teori permintaan uang Keynes menekankan kepada berapa besar proporsi kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang. Berbeda dengan teori klasik, teori Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga-harga. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian, setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes, berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Setelah perekonomian berada dalam keadaan *full employment*, barulah kebijaksanaan moneter tidak dapat lagi berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian

jelaslah bahwa teori Keynes adalah teori ekonomi jangka pendek sebelum mencapai *full employment*.

Dalam teori Keynes dikenal tiga motif yang mendasari permintaan uang masyarakat, yaitu :

Keperluan Transaksi (*Transaction Motive*). Yaitu motif memegang uang untuk keperluan transaksi sehari-hari. Besarnya uang untuk keperluan ini tergantung kepada besarnya pendapatan.

Keperluan Berjaga-jaga. Yaitu motif memegang uang karena adanya ketidakpastian mengenai masa datang. Motif transaksi dan motif berjaga-jaga merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan.

Keperluan Spekulasi. Yaitu motif memegang uang untuk keperluan spekulasi dan mencari keuntungan sebagaimana motif berjaga-jaga, motif permintaan uang untuk spekulasi ini timbul akibat adanya ketidakpastian di masa yang akan datang. Keynes mengatakan bahwa motif ini berdasarkan kepada keinginan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.1.3. Pengertian Ekspor

Menurut (Edy Yulianto:2016) ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia.. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok.

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan PDB. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan.

Perdagangan internasional turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional. Kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara guna memperoleh keuntungan yaitu dengan cara menjual beberapa jenis barang yang menjadi keunggulan dari negara tersebut ini yang disebut dengan ekspor. Dan kegiatan membeli beberapa jenis barang dan jasa dari luar ke dalam negeri disebut dengan impor.

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage Theory*)

Adam Smith mengemukakan idenya tentang pembagian kerja internasional yang membawa pengaruh besar bagi perluasan pasar barang-barang negara tersebut serta akibatnya berupa spesialisasi internasional yang dapat memberikan hasil berupa manfaat perdagangan yang timbul dari dalam atau berupa kenaikan produksi serta konsumsi barang-barang dan jasa-jasa. Menurut Adam Smith bahwa dengan melakukan spesialisasi internasional, maka masing-masing negara akan berusaha untuk menekan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimiliki baik keuntungan alamiah maupun keuntungan yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan keuntungan alamiah adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara memiliki sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain baik kualitas maupun kuantitas. Sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan yang di perembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara telah mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan

dalam menghasilkan produk-produk yang diperdagangkan yang belum dimiliki oleh negara lain.

2. Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage Theory)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo untuk melengkapi teori Adam Smith yang tidak mempersoalkan kemungkinan adanya negara-negara yang sama sekali tidak mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi suatu barang terhadap negara lain misalnya negara yang sedang berkembang terhadap negara yang sudah maju. Untuk melengkapi kelemahan-kelemahan dari teori Adam Smith, Ricardo membedakan perdagangan menjadi dua keadaan yaitu, perdagangan dalam negeri dan Perdagangan luar negeri.

Menurut Ricardo keuntungan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith dapat berlaku di dalam perdagangan dalam negeri yang dijalankan atas dasar ongkos tenaga kerja, karena adanya persaingan bebas dan kebebasan bergerak dari faktor-faktor produksi tenaga kerja dan modal. Karena itu masing-masing tempat akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang tertentu apabila memiliki ongkos tenaga kerja yang paling kecil. Sedangkan untuk perdagangan luar negeri tidak dapat didasarkan pada keuntungan atau ongkos mutlak.

Karena faktor-faktor produksi di dalam perdagangan luar negeri tidak dapat bergerak bebas sehingga barang-barang yang dihasilkan oleh suatu negara mungkin akan ditukarkan dengan barang-barang dari negara lain meskipun ongkos tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut berlainan. Dengan demikian inti keuntungan komparatif dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bahwa suatu negara akan menspesialisasi dalam memproduksi barang yang lebih efisien di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (Budiono, 2008). Untuk itu bagi negara yang tidak memiliki faktor-faktor produksi yang menguntungkan, dapat melakukan perdagangan internasional, asalkan negara tersebut mampu menghasilkan satu atau beberapa jenis barang yang paling produktif dibandingkan negara lainnya.

3. Teori heckscher-ohlin

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori klasik *comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam productivity of labor (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore,2006). Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan.

Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai . The Proportional Factor Theory. Teori Heckscher-Ohlin memprediksi bahwa negara-negara yang akan mengekspor barang secara intensif menggunakan faktor berlimpah secara lokal, sambil mengimport barang secara intensif menggunakan faktor-faktor lokal yang langka. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Basis dari keunggulan komparatif adalah :

1. Faktor endowment, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
2. Faktor intensity, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah labor intensity atau capital intensity.

Teori modern Heckscher-Ohlin atau teori H-O menggunakan dua kurva pertama adalah kurva isocost yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama. Dan kurva isoquant yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva isocost akan bersinggungan dengan kurva isoquant pada suatu titik optimal. Jadi

dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

2.1.4. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Werner Sombart pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

- Masa perekonomian tertutup

Pada masa ini, semua kegiatan manusia hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Individu atau masyarakat bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen sehingga tidak terjadi pertukaran barang atau jasa. Masa pererokoniam ini memiliki ciri-ciri:

1. Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan sendiri
2. Setiap individu sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen
3. Belum ada pertukaran barang dan jasa

- Masa kerajinan sama pertukangan

Pada masa ini, kebutuhan manusia semakin meningkat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif akibat perkembangan peradaban. Peningkatan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri sehingga diperlukan pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian masing-masing. Pembagian kerja ini menimbulkan pertukaran barang dan jasa. Pertukaran barang dan jasa pada masa ini belum didasari oleh tujuan untuk mencari keuntungan, namun semata-mata untuk saling memenuhi kebutuhan. Masa kerajinan dan pertukangan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Meningkatnya kebutuhan manusia

- ✓ Adanya pembagian tugas sesuai dengan keahlian
- ✓ Timbulnya pertukaran barang dan jasa
- ✓ Pertukaran belum didasari profit motive
- Masa kapitalis

Pada masa ini muncul kaum pemilik modal (kapitalis). Dalam menjalankan usahanya kaum kapitalis memerlukan para pekerja (kaum buruh). Produksi yang dilakukan oleh kaum kapitalis tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhannya, tetapi sudah bertujuan mencari laba. Werner Sombart membagi masa kapitalis menjadi empat masa sebagai berikut:

- Tingkat prakapitalis

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Kehidupan masyarakat masih statis
2. Bersifat kekeluargaan
3. Bertumpu pada sektor pertanian
4. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri
5. Hidup secara berkelompok

- Tingkat kapitalis

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Kehidupan masyarakat sudah dinamis
2. Bersifat individual
3. Adanya pembagian pekerjaan
4. Terjadi pertukaran untuk mencari keuntungan

- Tingkat kapitalisme raya

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Usahanya semata-mata mencari keuntungan
2. Munculnya kaum kapitalis yang memiliki alat produksi
3. Produksi dilakukan secara massal dengan alat modern
4. Perdagangan mengarah kepada ke persaingan monopoli
5. Dalam masyarakat terdapat dua kelompok yaitu majikan dan buruh

- Tingkat kapitalisme akhir

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu :

1. Munculnya aliran sosialisme
2. Adanya campur tangan pemerintah dalam ekonomi
3. Mengutamakan kepentingan bersama

Menurut Friedrich List (1789-1846) pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

1. Masa berburu dan pengembaraan
2. Masa beternak dan bertani
3. Masa bertani dan kerajinan
4. Masa kerajinan, industri, perdagangan

Menurut Karl Bucher (1847-1930), pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibedakan menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

1. Masa rumah tangga tertutup
2. Rumah tangga kota
3. Rumah tangga bangsa
4. Rumah tangga dunia

W.W.Rostow (1916-1979) mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth* menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian dibagi menjadi 5 (lima) sebagai berikut:

- Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)
 1. Merupakan masyarakat yang mempunyai struktur perkembangan dalam fungsi-fungsi produksi yang terbatas.
 2. Belum ada ilmu pengetahuan dan teknologi modern
 3. Terdapat suatu batas tingkat output per kapita yang dapat dicapai
- Masyarakat pra kondisi untuk periode lepas landas (*the preconditions for take off*)
 1. Merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi dimana masyarakat sedang berada dalam proses transisi.
 2. Sudah mulai penerapan ilmu pengetahuan modern ke dalam fungsi-fungsi produksi baru, baik di bidang pertanian maupun di bidang industri.

- Periode Lepas Landas (*The take off*)
 1. Merupakan interval waktu yang diperlukan untuk emndobrak penghalang-penghaang pada pertumbuhan yang berkelanjutan.
 2. Kekuatan-kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi diperluas
 3. Tingkat investasi yang efektif dan tingkat produksi dapat meningkat
 4. Investasi efektif serta tabungan yang bersifat produktif meningkat atau lebih dari jumlah pendapatan nasional.
 5. Industri-industri baru berkembang dengan cepat dan industri yang sudah ada mengalami ekspansi dengan cepat.
- Gerak Menuju Kedewasaan (*Maturity*)
 1. Merupakan perkembangan terus menerus daimana perekonoian tumbuh secaa teratur serta lapangan usaha bertambah luas dengan penerapan teknologi modern.
 2. Investasi efektif serta tabungan meningkat dari 10 % hingga 20 % dari pendapatan nasional dan investasi ini berlangsung secara cepat.
 3. *Output* dapat melampaui pertamabahn jumlah penduduk
 4. Barang-barang yang dulunya diimpor, kini sudah dapat dihasilkan sendiri.
 5. Tingkat perekonomian menunjukkan kapasitas bergerak melampaui kekuatan industri pad masa take off dengan penerapan teknologi modern
- Tingkat Konsumsi Tinggi (*high mass consumption*)
 1. Sektor-sektor industri emrupakan sektor yang memimpin (*leading sector*) bergerak ke arah produksi barang-barang konsumsi tahan lama dan jasa-jasa.
 2. Pendapatn riil per kapita selalu meningkat sehingga sebagian besar masyarakat mencapai tingkat konsumsi yang melampaui kebutuhan bahan pangan dasar, sandang, dan pangan.
 3. Kesempatan kerja penuh sehingga pendapata nasional tinggi.
 4. Pendapatan nasional yang tinggi dapat memenuhi tingkat konsumsi tinggi

Teori Klasik dan Neo Klasik

Teori Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil. Teori Adam Smith ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.

Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandegan (stationary state). Teori David Ricardo ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political and Taxation*.

- Teori Neoklasik

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif. Harrod-Domar beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja

faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

- Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan

memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.

- Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

- Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

- Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), dan sebagainya.

- Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas

2.2. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang membahas kegiatan ekspor sudah sering di lakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti sebelumnya yang membahas tentang tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah , ekspor dan pertumbuhan ekonomi yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel		Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Independen	Dependen		
1.	Eka Wulansari, Edy Yulianto, Edriana Pangestuti (2016)	Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi Pada Tahun 2009-2013)	-Jumlah produksi -Harga Internasional -Nilai Tukar -Tingkat suku bunga	-Tingkat daya saing ekspor	regresi linier berganda	Selama periode penelitian bahwa variabel jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar dan tingkat suku bunga secara bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia secara signifikan. Variabel jumlah produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis uji t, bahwa selama periode penelitian terdapat hubungan negatif antara jumlah produksi dengan tingkat daya saing ekspor. Hal tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan jumlah produksi selalu diiringi oleh penurunan tingkat daya saing ekspor, dan begitupun sebaliknya. Variabel harga internasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hubungan yang ditunjukkan antara harga internasional dengan tingkat daya saing ekspor pada penelitian ini adalah negatif, hal tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan harga internasional maka akan selalu diikuti oleh penurunan tingkat daya saing ekspor, dan begitupun sebaliknya. variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

						<p>bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, yang menandakan bahwa jika nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami pelemahan sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami peningkatan, dan begitupun sebaliknya. variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat suku bunga dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka akan diikuti pula oleh peningkatan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia, dan begitupun sebaliknya.</p>
2.	Akhmad Muzakky, Suhadak, Topowijono (2015)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Pendapatan Per Kapita, dan Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013)	-Inflasi -Tingkat suku bunga -Pendapatan per kapita -Ekspor	-Nilai tukar rupiah - Pertumbuhan ekonomi	<i>Explanatory research</i>	<p>adalah inflasi memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Koefisien tingkat suku bunga SBI berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Koefisien pendapatan per kapita berpengaruh signifikan berhubungan negatif terhadap nilai tukar. Koefisien ekspor berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap terhadap nilai tukar. Koefisien inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien tingkat suku bunga SBI berhubungan negative dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien ekspor memiliki pengaruh signifikan dan</p>

						berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	I Gede Yoga Mahendra, I Wayan Wita Kesumajaya (2015)	Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012	-Investasi -Kurs Dollar Amerika -Suku bunga kredit	-Ekspor	regresi linier berganda	variabel investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Variabel Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan investasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Variabel kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.
4.	Ismadiyanti Purwaning Astuti, Fitri Juniwati Ayuningtyas (2018)	Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	-Ekspor -Impor	Pertumbuhan ekonomi	Regresi linier berganda	variabel Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila dalam jangka panjang, jumlah ekspor dan tingkat kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan jumlah impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5.	Dara Resmi Asbiantari1, Manuntun Parulian Hutagaol, Alla Asmara (2016)	Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (<i>Effect of Export on Indonesian's Economic Growth</i>)".	Ekspor	Pertumbuhan ekonomi	analisis deskriptif dan regresi berganda	koefisien ekspor dalam jangka pendek menunjukkan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk jangka panjang nilai koefisien ekspor positif. Ekspor pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan oleh ekspor di Indonesia masih bergantung pada impor sebagai bahan bakunya. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil dari

						penelitian ini yaitu bahwa variabel impor barang modal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Ini berarti bahwa impor barang modal memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dibuktikan bahwa jika ekspor di Indonesia masih menggunakan impor barang modal sebagai bahan bakunya, sehingga ekspor di Indonesia tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti yang dijelaskan pada teori yang ada.
6.	Muhammad Tufik, Eny Rochaida, Fitriadi (2014)	Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur.	Investasi Ekspor	Pertumbuhan ekonomi Penyerapan tenaga kerja	path analisis	Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi.
7.	Suharyono, Afni Amanatagama Nagari (2017)	Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016).	-Inflasi -Nilai tukar	-Ekspor tekstil	regresi linier berganda	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan tidak adanya pengaruh secara simultan antara tingkat inflasi di Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap US dollar terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia, terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi di Indonesia terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia, terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan dari nilai tukar rupiah terhadap US Dollar

						terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia.
--	--	--	--	--	--	-------------------------------------------------------------

2.3. MODEL KONSEPTUAL PENELITIAN

Model konsep memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pemikiran dalam menjalankan penelitian ini. Penyusunan model konseptual dilakukan atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah dikaji penulis pada bagian sebelumnya. Model konsep ini akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk membentuk hipotesis dan instrumen penelitian yang akan digunakan.

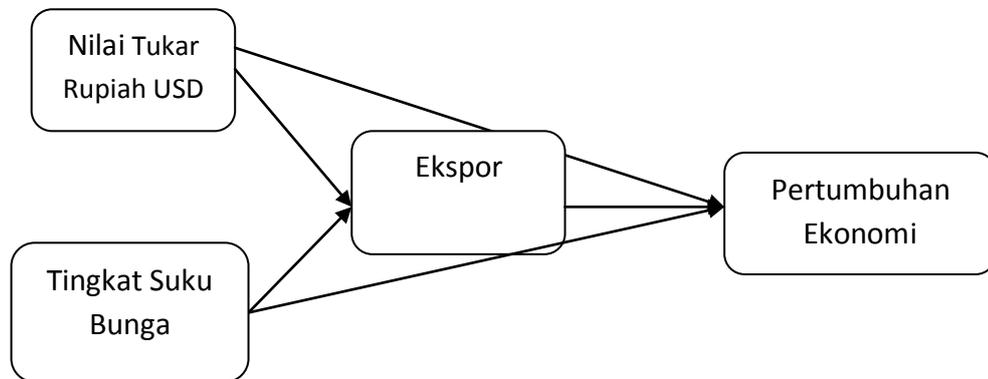
Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*trade*) di mana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual ke sebuah negara lain. Termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Muhammad Tufik, Eny Rochaida, Fitriadi 2014).

Dan dalam kegiatan ekspor tersebut akan di gunakan variabel seperti nilai tukar rupiah serta tingkat suku bunga karena pastinya kegiatan ekspor melakukan perdangan internasional yang melibatkan keadaan nilai tukar rupiah serta tingkat suku bunga yang berlaku di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat (Dara Resmi Asbiantari1 2016).

Berikut model konsep penelitian yang dibuat dalam bentuk bagan untuk mempermudah maksud dan tujuan penelitian ini :

Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian



2.4. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.4.1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor

Terjadinya perdagangan Internasional akan melibatkan mata uang masing masing negara sebagai salah satu penyelesaian kegiatan jual beli. Menurut Edriana Pangestuti (2016) Ekspor merupakan transaksi penjualan barang dan jasa dari Indonesia ke luar negeri yang menimbulkan pembayaran oleh pembeli dari luar negeri. Transaksi ekspor berakibat pada adanya uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing. Ketika eksportir (penjual dari Indonesia) memperoleh pembayaran dari luar negeri, maka selanjutnya ia akan menukarkan uang asing tersebut menjadi rupiah agar bisa dipakai kembali menjadi modal dalam pembelian bahan baku, dan biaya operasional lain sehingga menghasilkan produk kembali. Pada saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau melemah, maka jumlah rupiah yang akan diperoleh eksportir menjadi lebih banyak dibandingkan nilai tukar sebelumnya dan begitupun sebaliknya.

H1 : Nilai tukar dapat berbpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi karena ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi harga suatu barang yang di ekspor, sehingga ketika nilai tukar terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik.

2.4.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Ekspor

Tingkat suku bunga tinggi dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor di pasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990:3). Apabila tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan perusahaan akan mengurangi jumlah pinjaman, sehingga jumlah produksi akan turun selanjutnya akan mempengaruhi nilai ekspor.

H2 : Tingkat suku bunga dapat berpengaruh terhadap ekspor.

Karena tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah jumlah ekspor yang berjalan.

2.4.3. Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Melalui perdagangan internasional, produsen dalam suatu negara akan memiliki kombinasi-kombinasi faktor produksi yang lebih baik (Appleyard dan Alfred, 2006:91). Yarbrough dan Robert (2005:102) menjelaskan efek dari perdagangan internasional terhadap permintaan faktor produksi pada suatu negara bahwa ketika produsen dalam negeri menemukan kombinasi faktor-faktor produksi yang baru maka sangat dimungkinkan terjadi perubahan pada pertumbuhan ekonominya karena terjadi perubahan distribusi pendapatan. Karena dengan adanya kegiatan ekspor yang semakin banyak di lakukan akan membawa dampak yang baik bagi suatu negara seperti mejalin kerjasama dengan negara lain, menambah devisa negara, mengurangi kelebihan produk dalam negri memberikan lapangan kerja, mengenal produk Indonesia kedunia internasional dan juga berpengaruh positif dalam perhitungan PDB. Semakin besar ekspor dibandingkan impor maka akan menaikkan PDB. PDB adalah ukuran terbaik untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara.

H3 :Ekspor Indonesia dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Karena pendapatan nasional di tentukan oleh besarnya pengeluaran konsumsi.

2.4.4. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Ekspor dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut data resmi Asbiantari (2016) Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat. Dalam proses meningkatkan suatu produksi dibutuhkan modal dengan jalan alternatif kebanyakan adalah pinjaman dari bank maka di sini tingkat suku bunga akan ikut berperan kemudian saat melakukan transaksi ke perdangan internasional maka nilai mata uang negara juga menjadi penting dalam penentuan harga internasional. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya nilai tukar dan tingkat suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melainkan melalui kegiatan ekspor.

H4a : Nilai tukar rupiah berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan ekspor.

H4b: Tingkat suku bunga berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan ekspor.